

# A self-phonological analysis on my english pronunciation as an indonesian efl learner

**Hanum Salsabila**

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [230302110105@student.uin-malang.ac.id](mailto:230302110105@student.uin-malang.ac.id)

**Kata Kunci:**

analisis fonologis diri, error analysis, fonologi generatif, pelafalan, pembelajar EFL

**Keywords:**

self-phonological analysis, error analysis, generative phonology, pronunciation, EFL learners

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kesalahan pelafalan bahasa Inggris yang sering dialami pembelajar EFL (English as a Foreign Language), yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis pola kesalahan pelafalan yang dilakukan penulis sebagai pembelajar EFL, sekaligus mengidentifikasi faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Error Analysis (EA) untuk memetakan kesalahan serta teori Fonologi Generatif untuk menjelaskan mekanisme fonologis di balik kesalahan tersebut.

Data diperoleh melalui pembacaan 40 kata bahasa Inggris yang direkam menggunakan aplikasi SpeechAce, kemudian dianalisis secara kuantitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dominan berupa substitusi (89,8%), disusul elisi (10,2%), sementara distorsi tidak ditemukan. Fonem yang paling sering mengalami kesalahan adalah /k/, /ə/, /t/, /s/, dan /p/. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa kesalahan tidak hanya bersumber dari transfer bahasa pertama, tetapi juga dari keterbatasan artikulatoris, seperti kesulitan mengontrol gerakan lidah. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran pelafalan memerlukan pendekatan yang integratif, mencakup aspek kognitif, linguistik, serta fisiologis. Kesimpulannya, penelitian ini menawarkan refleksi bahwa pemahaman kesalahan fonologis pembelajar EFL harus mempertimbangkan faktor linguistik dan non-linguistik, serta pentingnya strategi pengajaran pelafalan yang lebih mendukung dan reflektif.

## ABSTRACT

This study addresses the problem of pronunciation errors frequently encountered by English as a Foreign Language (EFL) learners, which can affect both confidence and communicative effectiveness. The aim of this research is to analyze the patterns of pronunciation errors made by the author as an EFL learner and to identify the underlying causes. The study employs Error Analysis (EA) to map the errors and Generative Phonology to explain the phonological mechanisms behind them. Data were collected from the pronunciation of 40 English words recorded through the SpeechAce application and analyzed using a descriptive-quantitative approach. The findings reveal that substitution errors dominate (89.8%), followed by elision (10.2%), with no distortion detected. The most frequent errors occurred in the phonemes /k/, /ə/, /t/, /s/, and /p/. Further analysis indicates that errors arise not only from first language transfer but also from articulatory limitations, such as difficulty in controlling tongue movement. This highlights that pronunciation learning requires an integrative approach that encompasses cognitive, linguistic, and physiological aspects. In conclusion, this study emphasizes that understanding EFL learners' phonological errors should account for both linguistic and non-linguistic factors and underscores the importance of reflective and supportive pronunciation teaching strategies.

## Pendahuluan

Kemampuan berbahasa adalah salah satu hal yang sangat penting untuk berkomunikasi, terutama yang dirasakan peneliti sebagai mahasiswa Sastra Inggris yang berorientasi dan secara langsung mempelajari dan menganalisis bahasa sebagai objek kajian utama dalam studinya. Dalam hal ini, peneliti sebagai mahasiswa Sastra Inggris



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menempatkan dirinya sebagai subjek penelitian untuk mengkaji kemampuan pelafalan bahasa Inggris yang dimiliki, sebagai bagian dari upaya reflektif terhadap keterampilan berbahasa yang dimiliki.

Kemampuan berbahasa menjadi bahan dasar seseorang untuk bisa mengekspresikan dirinya mulai dari perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu. Salah satunya adalah pelafalan yang menjadi komponen penting dari kemampuan berbicara (*speaking skills*). Berry (2021) dalam (Farhat Jahara & Hussein Abdelrady, 2021) menyatakan bahwa Pelafalan adalah komponen paling penting dari komunikasi lisan. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai EFL, kesalahan dalam pelafalan bisa menimbulkan rasa malu dan rasa tidak percaya diri terutama ketika diminta untuk melakukan praktik berbicara di depan umum. Akibat lain, peneliti cenderung menghindari obrolan dalam bahasa Inggris meski diperlukan. Seidhlofer (dalam Shak et al., 2016) menegaskan bahwa pengucapan memainkan peran penting dalam kehidupan pribadi dan sosial karena cara kita berbicara mencerminkan identitas kita dan menunjukkan hubungan kita dengan komunitas tertentu.

Penelitian mengenai pelafalan, khususnya dalam konteks pembelajar EFL, pada umumnya masih berfokus pada kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh EFL dalam menguasai aspek ini dan bagaimana pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk EFL agar terbiasa dengan pelafalan yang sesuai dengan tata bahasa. Menurut Krashen(Farhat Jahara & Hussein Abdelrady, 2021), lingkungan pembelajaran dan pengajaran bahasa harus ramah bagi pelajar dan bebas dari stress dan kecemasan sehingga pelajar bisa merasa tidak terlalu tertekan dan akhirnya terlibat dalam percakapan selama interaksi di kelas. Hal tersebut terlihat dalam sejumlah studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Farhat Jahara & Hussein Abdelrady, 2021; Plailek & Essien, 2021; Shak et al., 2016; Tambunsaribu & Simatupang, n.d.)

Pelajara EFL Indonesia menyadari bahwa sulit memiliki keterampilan berbahasa Inggris, terutama dalam kaitannya dengan produksi bunyi. Meskipun fonologi sudah diperkenalkan dan dipelajari di perkuliahan, namun fonologi bukanlah mata kuliah yang mudah untuk dikuasai (Finda Marelita & Iftanti, 2024). Renaldi (Finda et al., 2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahan fonologi masih menemukan masalah fonologi yang berkaitan dengan bunyi konsonan. Mahasiswa EFL Indonesia mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem karena adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, atau bahasa daerah Indonesia, yang sudah dikuasai oleh bahasa Indonesia (Hafizha et al., 2023) dalam

## Theoretical framework

Penelitian ini menggunakan dua kerangka utama yaitu Pendekatan Error Analysis (EA) dan Teori Fonologi Generatif.

### Error Analysis sebagai Pendekatan Analisis

Pendekatan Error Analysis (EA) diperkenalkan oleh Corder (1974) bertujuan untuk menyederhanakan konsep yang lebih besar yang dikenal sebagai analisis kontrastif. EA tidak hanya memetakan kesalahan, tetapi juga bertujuan memahami strategi pembelajar dalam menguasai bahasa target (target language). Dalam konteks ini, EA

menjadi alat penting untuk melihat sejauh mana pembelajar EFL (*English as a Foreign Language*) mengalami deviasi dari norma-norma fonologis bahasa Inggris standar, serta bagaimana kesalahan itu mencerminkan sistem antarbahasa (*interlanguage*) yang sedang berkembang.

### **Fonologi Generatif sebagai Teori Penjelasan**

Teori fonologi generatif yang dikembangkan oleh Chomsky dan Halle (1968), serta disederhanakan oleh Sanford A. Schane (1973), menyatakan bahwa bentuk permukaan pelafalan berasal dari bentuk dasar (*underlying form*) melalui proses aturan fonologis (*phonological rules*). Teori ini relevan untuk menjelaskan:

1. **Asimilasi:** bunyi berubah karena pengaruh bunyi di sekitarnya.
2. **Elisi:** bunyi hilang karena penyederhanaan artikulasi.
3. **Substitusi fonemik:** penggantian bunyi yang dianggap lebih mudah atau familiar oleh pembelajar.
4. **Simplifikasi gugus konsonan:** pengurangan konsonan kompleks yang tidak ada dalam L1.

Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memetakan kesalahan, tetapi juga menjelaskan mekanisme fonologis yang mendasarinya, sehingga dapat menggambarkan pola sistematik dari kesalahan pelafalan EFL.

## **Pembahasan**

### **Metodologi penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi reflektif terhadap dirinya sendiri. Sebagai mahasiswa Sastra Inggris, peneliti memandang bahwa pelafalan merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Namun, penelitian yang menelaah aspek pelafalan dari sudut pandang reflektif pembelajar masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelafalan peneliti sebagai pembelajar EFL (*English as a Foreign Language*), mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang muncul, serta mengkaji kemungkinan penyebabnya secara fonologis. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan Aplikasi SpeechAce sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi kesalahan pelafalan yang dilakukan peneliti. Hasilnya, peneliti menjadikan hasil score dan persentase sebagai data temuan untuk dianalisis lebih jauh.

Kajian mengenai fonologi dan kesalahan pelafalan dalam pembelajaran bahasa telah dilakukan dalam berbagai konteks. Penelitian mengenai pemerolehan fonologi melalui pembelajaran huruf hijaiyah menekankan pentingnya fase awal dalam membangun sistem bunyi anak, di mana pola fonologis yang dibentuk sejak dini akan memengaruhi perkembangan bahasa selanjutnya (Aliyah et al., 2020). Sementara itu, kajian tentang *English as a Lingua Franca* (ELF) dan keadilan multibahasa menyoroti dimensi sosial pembelajaran bahasa, khususnya bagaimana variasi pelafalan non-native seharusnya diterima sebagai bagian dari keberagaman linguistik, bukan semata dipandang sebagai kesalahan (Irham et al., 2022). Dalam konteks ini, penelitian *Self Analysis Phonological* berposisi di antara dua perspektif tersebut: di satu sisi berfokus pada identifikasi

kesalahan pelafalan melalui pendekatan fonologi generatif dan *error analysis*, namun di sisi lain juga membuka ruang refleksi bahwa kesalahan fonologis pada pembelajar EFL tidak hanya dipengaruhi oleh transfer bahasa pertama atau keterbatasan artikulatoris, melainkan juga terkait dengan penerimaan sosial terhadap variasi bahasa. Dengan demikian, ketiga kajian ini saling melengkapi: dari aspek pemerolehan fonologi, kesalahan dalam pembelajaran, hingga isu keadilan linguistik dalam penggunaan bahasa Inggris global.

## Hasil dan pembahasan

Data dikumpulkan dari pelafalan penulis saat membaca 40 kata berbahasa Inggris di aplikasi *speechAce*. Data dianalisis untuk mengidentifikasi jenis dan pola kesalahan pelafalan. Data kuantitatif deskriptif yang didapatkan dengan bantuan aplikasi *speechAce* yang kemudian dikumpulkan sesuai jenis-jenis kesalahan dan dihitung sesuai persentase menunjukkan bahwa dari 20 data yang dimasukkan, jenis kesalahan yang paling dominan adalah subsitusi. Peneliti melakukan test pronunciation vowel, konsonan dan juga fluency speaking. Hasilnya, setiap kata yang ditirukan melalui contoh yang diberikan langsung menghasilkan detail-detail kesalahan dan penjelasan yang tidak sengaja dilakukan saat melakukan pelafalan. Dari hasil tersebut, peneliti menggabungkannya ke dalam satu tabel dan menganalisisnya sesuai jenis-jenis kesalahan menggunakan EA (Error Analysis).

**Tabel 1. Hasil Pengklasifikasian Data**

No	Kata	Bunyi Target → Bunyi Salah	Jenis Kesalahan	Penjelasan
1.	Restaurant	/r/ → /h/	Substitusi	Bunyi /r/ diganti bunyi frikatif /h/
		/ɛ/ → /æ/	Substitusi	Bunyi vokal /ɛ/ diganti dengan vokal /æ/
		/t/ → /m/	Substitusi	Konsonan /t/ diganti dengan nasal /m/
2.	Breakfast	/k/ → /ɪ/	Substitusi	Bunyi konsonan /k/ diganti dengan vokal /ɪ/
		/ə/ → /ɛ/	Substitusi	Schwa /ə/ diganti dengan vokal /ɛ/
3.	Sleep	/p/ → /m/	Substitusi	Konsonan letupan /p/ diganti nasal /m/
		/p/ → /b/	Substitusi	Bunyi /p/ diganti dengan bunyi bersuara /b/

4.	Expensive	/k/ → /t/	Substitusi	Bunyi velar /k/ diganti dengan alveolar /t/
		/ɪ/ → /ɜ/	Substitusi	Vokal /ɪ/ diganti bunyi konsonan /ɜ/ (kemungkinan distorsi juga)
		/v/ → /aɪ/	Substitusi	Konsonan /v/ diganti diftong /aɪ/
5.	Present	/z/ → /ʃ/	Substitusi	Bunyi bersuara /z/ diganti bunyi tak bersuara /ʃ/
		/d/ → /θ/	Substitusi	Bunyi /d/ diganti dengan interdental /θ/
6.	Bike	/k/ → /d/	Substitusi	Bunyi letusan tak bersuara diganti bersuara
		/b/ → /s/	Substitusi	Bunyi bilabial /b/ diganti frikatif alveolar /s/
7.	Paper	/ə/ → /h/	Substitusi	Bunyi vokal + /r/ diganti dengan frikatif /h/
		/p/ → /v/	Substitusi	Bunyi letusan /p/ diganti frikatif /v/
8.	X	/ɛ/ → /eɪ/	Substitusi	Vokal pendek /ɛ/ diganti diftong /eɪ/
		/k/ → /ə/	Substitusi	Konsonan /k/ diganti vokal-r /ə/
9.	Fast	/s/ → /ʒ/	Substitusi	Bunyi frikatif /s/ diganti dengan frikatif /ʒ/
		/t/ → /ɪ/	Substitusi	Konsonan /t/ diganti vokal /ɪ/
10.	Basketball	/k/ → /dʒ/	Substitusi	Bunyi /k/ diganti dengan affricate /dʒ/
		/ɪ/ → /s/	Substitusi	Vokal diganti dengan frikatif (kemungkinan distorsi juga)
		/t/ → /f/	Substitusi	Bunyi letusan /t/ diganti frikatif /f/

		/b/ → /t/	Substitusi	Bunyi bilabial /b/ diganti dengan alveolar /t/
		/i/ → /ə/	Substitusi	Vokal /i/ diganti dengan schwa /ə/
11.	Competitive	/p/ → /b/	Substitusi	Letusan tak bersuara diganti bersuara
		/ɛ/ → /ə/	Substitusi	Vokal tengah diganti dengan schwa
		/t/ (pertama) → /n/	Substitusi	Letusan diganti nasal
		/t/ (kedua) → Elisi hilang		Bunyi tidak diucapkan
		/v/ → /ɪ/	Substitusi	Frikatif diganti vokal
12.	Interact	/t/ (pertama) → /θ/	Substitusi	Letusan diganti interdental frikatif
		/t/ (kedua) → Elisi hilang		Bunyi tidak diucapkan
13.	Physically	/z/ → /k/	Substitusi	Frikatif bersuara diganti dengan letusan tak bersuara
		/ɪ/ ("IH") → Elisi hilang		Vokal pendek tidak diucapkan
		/i/ ("IY") → /d/	Substitusi	Vokal diganti dengan bunyi konsonan
14.	Convenient	/i:/ ("IY") → /ɪ/	Substitusi	Vokal panjang diganti dengan vokal pendek
		/j/ ("Y") → /ɪ/	Substitusi	Semivokal /j/ diganti dengan vokal /ɪ/
		/ə/ ("AH") → /eɪ/	Substitusi	Schwa diganti dengan diftong /eɪ/
		/t/ → hilang	Elisi	Konsonan akhir /t/ tidak diucapkan

<b>15.</b>	Vacation	/v/ → /z/	Substitusi	Frikatif labiodental bersuara diganti frikatif alveolar
		/eɪ/ ("EY") → tidak terdengar	Elisi	Diftong membuat tidak utuh /eɪ/ kata diabaikan, terdengar
		/ʃ/ ("SH") → /n/	Substitusi	Konsonan frikatif diganti nasal /n/
		/ə/ ("AH") → /ə:/	Substitusi	Schwa diganti rhotacized vowel dengan (seperti American /ə:/)
<b>16.</b>	Opponents	/oʊ/ ("OW") → /h/	Substitusi	Diftong diganti konsonan frikatif (mungkin kesalahan berat)
		/ə/ ("AH") → /ɪ/	Substitusi	Vokal tengah diganti vokal tinggi
		/t/ → hilang	Elisi	Konsonan /t/ tidak diucapkan
		/s/ → /ʃ/ ("CH")	Substitusi	Frikatif /s/ diganti affrikat /ʃ/
<b>17.</b>	Country	/ʌ/ ("AH") → /aʊ/	Substitusi	Bunyi vokal tengah berubah menjadi diftong /aʊ/
		/i/ ("IY") → tidak terdengar	Elisi	Vokal akhir hilang dari pengucapan
<b>18.</b>	Playing	/ɪ/ ("IH") → tidak terdengar	Elisi	Vokal dalam suku kata kedua hilang
		/ŋ/ ("NG") → terdengar sebagai /ɪ/	Substitusi/ Distorsi	Bunyi sengau belakang diganti bunyi vokal
<b>19.</b>	Score	/k/ → /θ/	Substitusi	Konsonan letupan velar diganti friktif interdental /θ/
<b>20.</b>	Vests	/s/ → /n/	Substitusi	Frikatif /s/ diganti dengan nasal alveolar /n/

Jenis-jenis kesalahan yang ada di table di atas dapat diuraikan sebagai persentase di bawah ini:

**Tabel 2. Presentase Jenis Kesalahan**

Jenis Kesalahan	Jumlah	Presentase (%)
Substitusi	45	89.8%
Elisi	5	10.2%
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil dari table tersebut, didapati bahwa jenis kesalahan yang paling sering adalah Substitusi. Fenomena tersebut dikarenakan bunyi diganti dengan bunyi lain, bukan dihilangkan (elisi) atau diucapkan tidak jelas (distorsi). Di sisi lain, kesalahan elisi jauh lebih sedikit dibanding kesalahan substitusi. Elisi terjadi Ketika bunyi target tidak diucapkan sama sekali, seperti hilangnya bunyi /t/ pada kata “competitive” atau vocal akhir pada “country.” Sedangkan, distorsi sama sekali tidak didapati dalam data yang dikumpulkan. Ini menandakan bahwa peneliti Analisis ini memberikan Gambaran yang jelas mengenai pola kesalahan fonologi yang dilakukan oleh peneliti.

Analisis kesalahan menunjukkan bahwa jenis kesalahan tertentu dapat terjadi karena faktor-faktor yang tidak selalu berkaitan langsung dengan transfer bahasa pertama. McMahon (2021) menyatakan bahwa kesalahan pelafalan tidak semata-mata merupakan hasil dari pengaruh bahasa ibu (L1), tetapi juga dapat berasal dari proses internal dalam pemerolehan sistem fonologis bahasa target. Lebih lanjut, Corder (sebagaimana dikutip dalam McMahon, 2021) menegaskan bahwa tanpa adanya analisis kesalahan yang sistematis, teori analisis kontrastif (Contrastive Analysis) akan kehilangan daya prediktifnya. Artinya, hanya melalui pendekatan *Error Analysis* penyebab dan karakteristik kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua dapat dipahami secara komprehensif. Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah fonem yang paling sering mengalami kesalahan pelafalan oleh penutur. Fonem-fonem tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi, baik berupa substitusi maupun elisi, guna memperoleh gambaran pola kesalahan yang dominan.

**Tabel 3. Jenis Kesalahan Berdasarkan Fonem**

Fonem	Substitusi	Elisi	Distorsi	Total
/k/	[REDACTED] (6)			6
/t/	[REDACTED] (3)	[REDACTED] (2)		5
/ə/	[REDACTED] (4)	[REDACTED] (1)		5
/s/	[REDACTED] (4)			4
/p/	[REDACTED] (3)			3

/ɪ/	█ (1)	█ (2)	3
/v/	█ (2)		2
/b/	█ (2)		2
/ɛ/	█ (2)		2
/i/	█ (2)		2
/r/	█ (1)		1
/ŋ/	█ (1)		1
/i:/	█ (1)		1
/oʊ/	█ (1)		1
/ʃ/	█ (1)		1
/eɪ/		█ (1)	1
/ə/	█ (1)		1
/ʌ/	█ (1)		1
/ɪ/	█ (1)		1
/d/	█ (1)		1
<b>Total</b>	<b>40 (86.96%)</b>	<b>6 (13%)</b>	<b>0</b>
			<b>46</b>

Diketahui bahwa Substitusi dominan (86.96% dari total kesalahan), terutama pada fonem:/k/ yakni 6 kesalahan, /ə/ dan /s/ (masing-masing 4 kesalahan), /t/ dan /p/ (masing-masing 3 kesalahan). Elisi terjadi terutama pada: /t/ dan /ɪ/ (masing-masing 2 kesalahan), /ə/ dan /eɪ/ (masing-masing 1 kesalahan). Distorsi tidak terdeteksi pada data ini. Selain hasil yang diperoleh melalui pendekatan *Error Analysis* dan teori fonologi generatif, peneliti juga menyadari bahwa kesalahan dalam pelafalan vokal, konsonan, dan kelancaran berbicara (fluency) tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik semata. Faktor fisiologis turut berperan dalam kesulitan pelafalan, khususnya berkaitan dengan keterbatasan dalam kemampuan artikulatoris.

Secara personal, peneliti mengalami kendala dalam menggerakkan bagian-bagian lidah secara tepat, terutama ketika harus memproduksi bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Inggris yang menuntut ketepatan posisi lidah, kekuatan napas, serta koordinasi otot bicara yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa pertama (L1). Ketika diminta meniru pelafalan yang benar melalui aplikasi, peneliti merasakan adanya kekakuan pada bagian artikulator tertentu yang membuat pelafalan tidak sempurna.

Kesulitan ini menunjukkan bahwa kendala pengucapan tidak semata-mata berasal dari aspek kognitif atau transfer antarbahasa, tetapi juga dapat berasal dari faktor motorik dan kebiasaan artikulasi. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan pelatihan pelafalan yang tidak hanya fokus pada persepsi bunyi, tetapi juga pada latihan fisik artikulasi secara konsisten dan sadar.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pembelajar EFL (English as a Foreign Language), serta mengidentifikasi penyebab dari kesalahan tersebut menggunakan pendekatan *Error Analysis* (EA) dan teori *Fonologi Generatif*. Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 kata yang diucapkan oleh peneliti, ditemukan bahwa jenis kesalahan pelafalan yang paling dominan adalah **substitusi** (89.8%), diikuti oleh **elisi** (10.2%). Tidak ditemukan kesalahan berjenis distorsi dalam data yang dianalisis. Kesalahan substitusi paling sering terjadi pada fonem /k/, /ə/, /t/, /s/, dan /p/. Sementara itu, elisi terutama terjadi pada fonem /t/, /ɪ/, /ə/, dan /eɪ/.

Dari sudut pandang fonologi generatif, kesalahan-kesalahan tersebut dijelaskan melalui proses fonologis seperti substitusi fonemik, elisi, dan simplifikasi gugus konsonan. Misalnya, penghilangan bunyi /t/ pada kata *competitive* dapat dimaknai sebagai bentuk elisi akibat posisi bunyi yang tidak tertekan (*unstressed*), sedangkan perubahan /θ/ menjadi /t/ merupakan bentuk substitusi yang mencerminkan adaptasi terhadap sistem bunyi L1 (bahasa pertama). Selain faktor linguistik, peneliti juga mencatat bahwa kendala pelafalan yang dialami tidak hanya disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama, tetapi juga oleh keterbatasan artikulatoris, seperti kesulitan dalam mengontrol gerakan lidah saat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pelafalan memerlukan perhatian khusus tidak hanya pada aspek perceptual, tetapi juga pada aspek motorik dan fisiologis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan reflektif dalam memahami kesalahan pelafalan oleh pembelajar EFL. Dengan memadukan pendekatan *Error Analysis* dan teori fonologi generatif, serta mempertimbangkan faktor personal dan fisiologis, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan pelafalan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

## Daftar Pustaka

- Aliyah, V. H., Nashiba, S., & Indah, R. N. (2020). Phonological Acquisition of First Language in a Child with Speech Difficulty. 68–73. <https://doi.org/10.5220/0009915900680073>
- Farhat Jahara, S., & Hussein Abdelrady, A. (2021). Pronunciation Problems Encountered by EFL Learners: An Empirical Study. *Arab World English Journal*, 12(4), 194–212. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no4.14>
- Finda Marelita, D., & Iftanti, E. (2024). Exploring factors influencing phonological errors of Indonesian EFL students. In *Journal of English Language Teaching and Learning (JETLE)* (Vol. 6, Issue 1). Kudusan, Kec. Plosokandang, Kab. Tulungagung. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jetle>

- Irham, Huda, M., Sari, R., & Rofiq, Z. (2022). ELF and multilingual justice in English language teaching practices: voices from Indonesian English lecturers. *Asian Englishes*, 24(3), 263–278. <https://doi.org/10.1080/13488678.2021.1949779>
- Plailek, T., & Essien, A. M. (2021). Pronunciation Problems and Factors Affecting English Pronunciation of EFL Students. In *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* (Vol. 12, Issue 12).
- Shak, P., Lee, C. S., & Stephen, J. (2016). Pronunciation Problems: A Case Study on English Pronunciation Errors of Low Proficient Students INTRODUCTION AND BACKGROUND OF THE STUDY. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*. <http://ijleal.ump.edu.my/>
- Tambunsaribu, G., & Simatupang, M. S. (n.d.). *European Journal of Molecular & Clinical Medicine Pronunciation Problems Faced by Indonesian College Students Who Learn to Speak English*.